

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Deskriptif Perekonomian Indonesia 2005

##### 4.1.1. Struktur Permintaan

Berdasarkan tabel input-output Indonesia 2005 transaksi domestik atas dasar harga produsen, struktur permintaan sektor-sektor dalam perekonomian nasional tahun 2005 disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Struktur Permintaan Sektor-sektor Dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005**

	Sektor	Permintaan Antara		Permintaan Akhir		Jumlah Permintaan	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Pertanian (1-18,20-23)	295.461.927	13,16%	195.417.733	5,67%	490.879.660	8,63%
2	Pertambangan dan Penggalian (24-26)	189.850.809	8,46%	197.400.523	5,73%	387.251.332	6,81%
3	Industri Pengolahan (19,27-50)	897.013.761	39,97%	1.231.130.166	35,75%	2.128.143.927	37,41%
4	Listrik, Gas dan Air Bersih (51)	61.340.842	2,73%	27.552.661	0,80%	88.893.503	1,56%
5	Konstruksi (52)	49.460.472	2,20%	528.981.339	15,36%	578.441.811	10,17%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran (53-54)	253.556.765	11,30%	477.377.873	13,86%	730.934.638	12,85%
7	Pengangkutan dan Komunikasi (55-60)	170.405.240	7,59%	228.020.272	6,62%	398.425.512	7,00%
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (61-63)	218.861.482	9,75%	133.326.566	3,87%	352.188.048	6,19%
9	Jasa-jasa (64-66)	108.428.382	4,83%	424.687.470	12,33%	533.115.852	9,37%
	<b>Jumlah Domestik</b>	<b>2.244.379.680</b>	<b>100,00%</b>	<b>3.443.894.603</b>	<b>100,00%</b>	<b>5.688.274.283</b>	<b>100,00%</b>
	Impor (200)	567.002.965		273.128.563		840.131.528	
	<b>Jumlah Domestik dan Impor</b>	<b>2.811.382.645</b>		<b>3.717.023.166</b>		<b>6.528.405.811</b>	

Jumlah permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian Indonesia adalah sebesar Rp 6.528.405.811 juta. Jumlah permintaan tersebut berasal dari permintaan sektor-sektor produksi, konsumen akhir domestik serta untuk memenuhi permintaan ekspor ke luar negeri. Jumlah permintaan antara adalah sebesar Rp 2.811.382.645 juta atau 43,06% dari jumlah permintaan. Sementara jumlah permintaan akhir adalah sebesar Rp 2.466.789.136 juta atau 41,97% dari jumlah permintaan.

Sektor industri pengolahan memiliki peranan terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya pada permintaan antara, permintaan akhir dan jumlah permintaan akhir. Sementara sektor konstruksi yang mencakup sektor irigasi memiliki peranan terkecil pada permintaan antara, terbesar kedua pada permintaan

akhir dan terbesar ketiga pada jumlah permintaan. Adapun sektor listrik, gas dan air bersih memiliki peranan terkecil kedua pada permintaan antara dan peranan terkecil pada permintaan akhir dan jumlah permintaan. Selanjutnya, struktur permintaan sektor irigasi dalam perekonomian nasional tahun 2005 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Struktur Permintaan Sektor irigasi Dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005**

Sektor	Jumlah Permintaan	
	Jumlah	Persen
1 Pertanian	3.172.911	4,68%
2 Pertambangan dan Penggalian	0	0%
3 Industri Pengolahan	89.772	0,13%
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	0	0%
5 Konstruksi	2.564	0%
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran	0	0%
7 Pengangkutan dan Komunikasi	0	0%
8 Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	0	0%
9 Jasa-jasa	1.092.523	1,61%
Jumlah Permintaan Antara	4.357.770	6,43%
Jumlah Permintaan Akhir	63.379.893	93,57%
Jumlah Permintaan	67.737.663	100,00%

Jumlah permintaan terhadap sektor irigasi dalam perekonomian Indonesia adalah sebesar Rp 67.737.663 juta. Jumlah permintaan antara sektor irigasi adalah sebesar Rp 4.357.770 juta atau 6,43% dari jumlah permintaan sektor irigasi. Sementara jumlah permintaan akhir sektor irigasi adalah sebesar Rp 63.379.893 juta atau 93,57% dari jumlah permintaan. Tingginya nilai permintaan akhir dibanding nilai permintaan antara menunjukkan bahwa sektor irigasi lebih banyak digunakan sebagai permintaan akhir dalam perekonomian Indonesia dibanding sebagai input oleh sektor-sektor perekonomian.

Sektor pertanian memiliki peranan terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, sementara sektor jasa-jasa memiliki peranan terbesar kedua dan sektor industri pengolahan memiliki peranan terkecil pada permintaan antara sektor irigasi

Selanjutnya, komposisi permintaan akhir sektor-sektor dalam perekonomian nasional menurut komponen tahun 2005 disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Komposisi Permintaan Akhir Sektor-Sektor Dalam Perekonomian Nasional  
Menurut Komponen Tahun 2005**

<b>Kode Input Output</b>	<b>Nama Sektor</b>	<b>Nilai (Juta Rupiah)</b>	<b>Terhadap Permintaan Akhir (%)</b>	<b>Terhadap PDB (%)</b>
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1.602.950.005	46,54%	55,72%
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	220.868.780	6,41%	7,68%
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto	619.374.339	17,98%	21,53%
304	Perubahan Inventori	23.596.012	0,69%	0,82%
305-306	Ekspor Barang Dagangan dan Jasa	977.105.467	28,37%	33,96%
309	Jumlah Permintaan Akhir	3.443.894.603	100%	119,71%
200	Jumlah Impor	567.002.965		19,71%
309-409	PDB	2.876.891.638		100%

Dari tabel 5.3 menunjukkan PDB yang diperoleh didistribusikan untuk memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai Rp 1.602.950.005 juta atau sebesar 55,72 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah mencapai Rp 220.868.780 juta atau sebesar 7,68 persen, pembentukan modal tetap bruto mencapai Rp 619.374.339 juta atau sebesar 21,53 persen, perubahan inventori mencapai Rp 23.596.012 juta atau sebesar 0,82 persen serta ekspor barang dagangan dan jasa mencapai Rp 977.105.467 atau sebesar 33,96 persen.

Selanjutnya, komposisi permintaan akhir sektor irigasi dalam perekonomian nasional menurut komponen tahun 2005 disajikan dalam tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Komposisi Permintaan Akhir Sektor Irigasi Dalam Perekonomian Nasional  
Menurut Komponen Tahun 2005**

<b>Kode Input Output</b>	<b>Nama Sektor</b>	<b>Nilai (Juta Rupiah)</b>	<b>Terhadap Permintaan Akhir (%)</b>	<b>Terhadap PDB (%)</b>
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0	0,00%	0,00%
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0	0,00%	0,00%
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto	63.379.893	100,00%	107,66%
304	Perubahan Inventori	0	0,00%	0,00%
305-306	Ekspor Barang Dagangan dan Jasa	0	0,00%	0,00%
309	Jumlah Permintaan Akhir	63.379.893	100%	107,66%
200	Jumlah Impor	4.510.632		7,66%
309-409	PDB	58.869.261		100%

Jumlah permintaan akhir sektor irigasi sebesar Rp 63.379.893 atau 1,84 persen dari total permintaan akhir perekonomian. Permintaan akhir ini keseluruhannya dialokasikan untuk pembentukan modal tetap bruto sebesar Rp 63.379.893 atau 100 persen dari total permintaan akhir. Dari nilai tersebut, permintaan akhir sektor irigasi lebih berorientasi pada pembentukan modal tetap sebagaimana fungsinya yang merupakan infrastruktur publik pertanian. Adanya transaksi pembentukan modal tetap menunjukkan ada investasi dalam sektor irigasi khususnya biaya operasional dan perawatan.

#### 4.1.2. Struktur Output

Output merupakan nilai produksi baik dari barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Pada tabel Input Output Indonesia tahun 2005 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen menunjukkan keseimbangan antara input dan output sebesar Rp 5.688.274.283 juta. Output tersebut tidak termasuk yang berasal dari impor, karena impor diperlakukan sebagai non kompetitif. Dalam hal ini semua transaksi yang terjadi baik input antara maupun permintaan akhir dipisahkan antara barang dan jasa dalam negeri dan impor. Adapun besarnya impor adalah Rp 840.131.528 juta.

Struktur output sektor-sektor dalam perekonomian Indonesia tahun 2005 disajikan dalam tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5 Struktur Output Sektor-Sektor Dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005**

Sektor	Output	
	Jumlah	Persen
1 Pertanian (1-18,20-23)	490.879.660	8,63%
2 Pertambangan dan Penggalian (24-26)	387.251.332	6,81%
3 Industri Pengolahan (19,27-50)	2.128.143.927	37,41%
4 Listrik, Gas dan Air Bersih (51)	88.893.503	1,56%
5 Konstruksi (52)	578.441.811	10,17%
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran (53-54)	730.934.638	12,85%
7 Pengangkutan dan Komunikasi (55-60)	398.425.512	7%
8 Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (61-63)	497.011.840	8,74%
9 Jasa-jasa (64-66)	388.292.060	6,83%
Jumlah Output	5.688.274.283	100%

Sektor industri pengolahan memberi andil yang paling besar yaitu Rp 2.128.143.927 juta atau sebesar 37,41 persen. Sementara output sektor irigasi sebagai bagian dari sektor konstruksi memberi kontribusi sebesar Rp 67.737.663 juta sebesar atau 1,19 persen dari output nasional. Output tersebut merupakan peringkat ketiga dari output sektor konstruksi, yaitu sekitar 11,71 persen dari total output sektor konstruksi, di bawah subsektor bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal serta jalan jembatan dan pelabuhan.

#### **4.1.3. Struktur Input**

Struktur input suatu industri mencerminkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan produksi atau sering juga disebut sebagai struktur *cost* ataupun fungsi produksi, yang terdiri dari input antara dan input primer.

##### **4.1.3.1 Struktur Input Antara**

Dari tabel input output tahun 2005, total input antara adalah sebesar Rp 2.811.382.645 juta yang terdiri dari komponen domestik sebesar Rp 2.244.379.680 juta atau sebesar 79,83 persen sementara komponen impor sebesar Rp 567.002.965 juta atau sebesar 20,17 persen. Struktur input antara dan impor sektor-sektor selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4.6. Dari tabel 4.6 menunjukkan sektor industri pengolahan membutuhkan input antara yang paling besar, yaitu sebesar 44,24 persen, demikian pula ketergantungan terhadap impor menduduki peringkat pertama, yaitu sebesar 59,90 persen dari seluruh perekonomian. Sementara sektor konstruksi membutuhkan input antara terbesar kedua, yaitu sebesar 13,48 persen, demikian pula ketergantungan terhadap impor menduduki peringkat kedua terbesar, yaitu sebesar 12,17 persen dari seluruh perekonomian. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih membutuhkan input antara terkecil, yaitu sebesar 2,44 persen, demikian pula ketergantungan terhadap impor menduduki peringkat pertama terkecil, yaitu sebesar 1,28 persen dari seluruh perekonomian.

**Tabel 4.6 Struktur Input Antara dan Impor Sektor Dalam Perekonomian tahun 2005**

Sektor	Input Antara		Impor	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1 Pertanian (1-18,20-23)	105.805.499	4,71%	9.459.231	1,67%
2 Pertambangan dan Penggalian (24-26)	56.164.761	2,50%	13.916.956	2,45%
3 Industri Pengolahan (19,27-50)	992.848.178	44,24%	339.614.899	59,90%
4 Listrik, Gas dan Air Bersih (51)	54.717.225	2,44%	7.265.528	1,28%
5 Konstruksi (52)	302.572.711	13,48%	69.006.908	12,17%
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran (53-54)	274.915.339	12,25%	23.109.605	4,08%
7 Pengangkutan dan Komunikasi (55-60)	159.798.497	7,12%	48.135.664	8,49%
8 Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (61-63)	134.055.157	5,97%	25.909.847	4,57%
9 Jasa-jasa (64-66)	163.502.313	7,28%	30.584.327	5,39%
<b>Jumlah</b>	<b>2.244.379.680</b>	<b>100,00%</b>	<b>567.002.965</b>	<b>100,00%</b>

Sedang total input antara yang digunakan sektor irigasi sebesar Rp 41.562.475 juta, selengkapnya terlihat dalam tabel 4.7. Jumlah input antara tersebut sebesar Rp 37.051.843 juta atau 89,15 persen adalah berasal dari domestik dan sebesar Rp 4.510.632 juta atau 10,85 persen berasal dari impor. Kondisi ini dapat diketahui bahwa input antara yang digunakan dalam proses produksi sektor irigasi sebagian berasal dari lokal dan ketergantungan akan impor cukup kecil.

**Tabel 4.7 Struktur Input Antara dan Impor Sektor irigasi tahun 2005**

Sektor	Input Antara	
	Jumlah	Persen
1 Pertanian (1-18,20-23)	1.309.409	3,53%
2 Pertambangan dan Penggalian (24-26)	3.480.541	9,39%
3 Industri Pengolahan (19,27-50)	20.176.820	54,46%
4 Listrik, Gas dan Air Bersih (51)	15.473	0,04%
5 Konstruksi (52)	105.036	0,28%
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran (53-54)	6.720.362	18,14%
7 Pengangkutan dan Komunikasi (55-60)	1.793.769	4,84%
8 Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (61-63)	2.742.836	7,40%
9 Jasa-jasa (64-66)	707.597	1,91%
<b>Jumlah Domestik</b>	<b>37.051.843</b>	<b>100,00%</b>
Impor (200)	4.510.632	
<b>Jumlah Domestik dan Impor</b>	<b>41.562.475</b>	

Dari tabel 4.7 sektor industri pengolahan merupakan input terbesar pada sektor irigasi yaitu sebesar 54,46 persen. Subsektor yang merupakan input terbesar irigasi adalah subsektor Industri Barang Hasil Kilang Minyak, yaitu sebesar 22,14 persen. Sementara input irigasi yang berasal dari sektor irigasi sendiri berada pada peringkat kelima terkecil, yaitu sebesar 0,01 persen dan yang

terkecil adalah subsektor Industri Bahan Bangunan dari Kayu, yaitu sebesar 0,001 persen.

#### 4.1.3.2 Struktur Input Primer

Input primer sering disebut dengan nilai tambah bruto, yaitu balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Dalam tabel input output nilai tambah ini dirinci menurut upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung. Besarnya nilai tambah pada sektor dalam perekonomian tahun 2005 selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4.8.

Dari tabel 4.8 memperlihatkan nilai tambah bruto yang diciptakan sektor industri pengolahan menduduki peringkat pertama dalam menciptakan nilai tambah. Besarnya nilai tambah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar Rp 795.680.850 juta atau sebesar 27,66 persen. Sedangkan sektor konstruksi besarnya nilai tambah bruto yang diciptakan sebesar Rp 206.862.192 juta atau sekitar 7,19 persen dari total nilai tambah bruto. Sementara sektor listrik, gas dan air bersih besarnya nilai tambah bruto yang diciptakan sebesar Rp 26.910.750 juta atau sekitar 0,94 persen dari total nilai tambah bruto.

**Tabel 4.8 Nilai Tambah Bruto Sektor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2005**

Sektor	Nilai Tambah Bruto	
	Jumlah	Persen
1 Pertanian (1-18,20-23)	375.614.930	13,06%
2 Pertambangan dan Penggalian (24-26)	317.169.615	11,02%
3 Industri Pengolahan (19,27-50)	795.680.850	27,66%
4 Listrik, Gas dan Air Bersih (51)	26.910.750	0,94%
5 Konstruksi (52)	206.862.192	7,19%
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran (53-54)	433.185.556	15,06%
7 Pengangkutan dan Komunikasi (55-60)	194.422.480	6,76%
8 Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (61-63)	323.186.997	11,23%
9 Jasa-jasa (64-66)	203.858.268	7,09%
	2.876.891.638	100,00%

Selanjutnya penyajian jumlah nilai tambah bruto menurut komponennya dapat dilihat dari tabel 4.9. Dalam tabel input output dirinci menurut komponen upah dan gaji yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi mencapai Rp 882.217.985

juta atau 30,67 persen dari keseluruhan nilai tambah. Komponen lain yang persentasenya paling tinggi adalah surplus usaha mencapai porsi 57,58 persen. Masih rendahnya bagian yang diterima untuk upah dan gaji dibanding dengan surplus usaha ini berarti yang banyak menikmati adalah pemilik modal/pengusaha dibanding pekerja.

**Tabel 4.9 Nilai tambah Bruto Perekonomian Indonesia Menurut Komponen Tahun 2000**

<b>Kode Input Output</b>	<b>Komponen Nilai Tambah</b>	<b>Nilai (Rp Juta)</b>	<b>Persen</b>
201	Upah dan Gaji	882.217.985	30,67%
202	Surplus Usaha	1.656.641.087	57,58%
203	Penyusutan	291.794.443	10,14%
204	Pajak Tak Langsung	112.164.412	3,90%
205	Subsidi	(65.926.289)	-2,29%
209	Nilai Tambah Bruto	2.876.891.638	100,00%

Nilai tambah bruto untuk subsektor irigasi ditunjukkan dalam tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Nilai Tambah Bruto Sektor irigasi Menurut Komponen Tahun 2005**

<b>Kode Input Output</b>	<b>Komponen Nilai Tambah</b>	<b>Nilai (Rp Juta)</b>	<b>Persen</b>
201	Upah dan Gaji	12.709.052	48,55%
202	Surplus Usaha	11.076.557	42,32%
203	Penyusutan	1.529.893	5,84%
204	Pajak Tak Langsung	859.686	3,28%
205	Subsidi	0	0,00%
209	Nilai Tambah Bruto	26.175.188	100,00%

Dari nilai tambah bruto subsektor irigasi sebesar Rp 26.175.188 juta, upah dan gaji merupakan alokasi terbesar, yaitu sebesar 48,55 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari nilai tambah bruto yang diciptakan sektor irigasi yang dialokasikan untuk upah dan gaji dapat dinikmati secara langsung oleh tenaga kerja. Sebagian nilai tambah bruto dinikmati oleh pemilik modal, yaitu sebesar 42,32 persen atau tertinggi kedua. Sementara penyusutan sektor irigasi sebesar 5,84 persen, sumbangan pajak dari sektor irigasi terhadap total penerimaan pajak sektor sebesar 0,77 persen serta tidak ada subsidi untuk

sektor irigasi sehingga tidak berpengaruh terhadap total pengeluaran subsidi pemerintah ke seluruh sektor.

#### **4.2. Analisis Keterkaitan Antarindustri Perekonomian Indonesia 2005**

Analisis keterkaitan antarindustri (*Interindustrial Linkage Analysis*) merupakan salah satu jenis analisis yang sangat cocok untuk dilakukan menggunakan alat input output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling mempengaruhi. Peningkatan kapasitas produksi di suatu sektor selalu menimbulkan dua dampak sekaligus, yaitu (a) dampak terhadap permintaan barang dan jasa yang diperlukan sebagai input dan (b) dampak terhadap penyediaan barang dan jasa hasil produksi yang dimanfaatkan sebagai input oleh sektor lain.

##### **4.2.1. Analisis Keterkaitan Ke Belakang**

Dampak yang ditimbulkan dari suatu kegiatan produksi terhadap permintaan barang dan jasa input suatu sektor yang diperoleh dari produksi sektor lainnya disebut sebagai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Untuk melihat indeks keterkaitan ke belakang masing-masing sektor-sektor dalam perekonomian disajikan pada tabel 4.11. Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sektor irigasi mempunyai indeks keterkaitan ke belakang sebesar 1,1513. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit output sektor tersebut akan menyebabkan kenaikan output sektor-sektor secara keseluruhan sebesar 1,1513 unit. Dengan nilai indeks keterkaitan ke belakang  $> 1$ , efek yang ditimbulkan oleh sektor irigasi karena adanya peningkatan output sektor tersebut terhadap sektor-sektor lain yang digunakan sebagai input atau keterkaitan ke belakang sektor irigasi berada di atas rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor irigasi untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya relatif besar.

**Tabel 4.11 Indeks Keterkaitan ke Belakang Sektor-sektor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2005**

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Indeks Daya Penyebaran</b>
1	Industri minyak dan lemak	1,3619
2	Industri penggilingan padi	1,3086
3	Industri gula	1,2991
4	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,2889
5	Industri makanan lainnya	1,2756
6	Industri logam dasar bukan besi	1,2566
7	Industri minuman	1,2301
8	Industri tekstil, pakaian dan kulit	1,2188
9	Industri tepung, segala jenis	1,2002
10	Listrik, gas dan air bersih	1,1992
11	Pemotongan hewan	1,1990
12	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,1566
<b>13</b>	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>1,1513</b>
14	Konstruksi	1,1509
15	Industri bambu, kayu dan rotan	1,1439
16	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	1,1277
17	Industri barang karet dan plastik	1,1248
18	Tembakau	1,1171
19	Angkutan kereta api	1,1141
20	Industri semen	1,1112
21	Kegiatan yang tak jelas batasannya	1,0893
22	Unggas dan hasil-hasilnya	1,0852
23	Restoran dan Hotel	1,0838
24	Industri barang dari logam	1,0728
25	Industri dasar besi dan baja	1,0673
26	Angkutan darat	1,0604
27	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,0558
28	Jasa sosial kemasyarakatan	1,0463
29	Industri pemintalan	1,0350
30	Industri pupuk dan pestisida	1,0324
31	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	1,0295
32	Jasa lainnya	1,0150
33	Angkutan air	1,0149
34	Perdagangan	1,0142
35	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	1,0117
36	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	0,9940
37	Industri kimia	0,9884
<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Indeks Daya Penyebaran</b>
38	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,9880

39	Kopi	0,9843
40	Angkutan udara	0,9832
41	Kelapa sawit	0,9578
42	Komunikasi	0,9370
43	Industri rokok	0,9281
44	Karet	0,9187
45	Peternakan	0,8968
46	Tebu	0,8946
47	Tanaman perkebunan lainnya	0,8841
48	Tanaman lainnya	0,8499
49	Penambangan batu bara dan bijih logam	0,8481
50	Padi	0,8458
51	Jagung	0,8360
52	Kelapa	0,8209
53	Penambangan dan penggalian lainnya	0,8205
54	Teh	0,8160
55	Lembaga keuangan	0,8159
56	Cengkeh	0,8052
57	Perikanan	0,8011
58	Jasa penunjang angkutan	0,8005
59	Tanaman bahan makanan lainnya	0,7946
60	Tanaman kacang-kacangan	0,7894
61	Hasil hutan lainnya	0,7838
62	Pengilangan minyak bumi	0,7802
63	Kayu	0,7787
64	Hasil tanaman serat	0,7416
65	Tanaman umbi-umbian	0,7411
66	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0,7376
67	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	0,6888
	<b>JUMLAH</b>	<b>67,0000</b>

#### 4.2.2. Analisis Keterkaitan ke Depan

Dampak yang ditimbulkan dari suatu kegiatan produksi terhadap permintaan barang dan jasa output suatu sektor yang digunakan oleh produksi sektor lainnya disebut sebagai keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Untuk melihat indeks keterkaitan ke belakang masing-masing sektor-sektor dalam perekonomian disajikan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Indeks Keterkaitan ke Depan Sektor-sektor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2005**

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Indeks Derajat Kepekaan</b>
1	Perdagangan	3,0611
2	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	2,3916
3	Pengilangan minyak bumi	2,0954
4	Komunikasi	1,7392
5	Jasa lainnya	1,5126
6	Industri pupuk dan pestisida	1,5118
7	Penambangan batu bara dan bijih logam	1,4631
8	Listrik, gas dan air bersih	1,3876
9	Industri makanan lainnya	1,3786
10	Industri kimia	1,3616
11	Angkutan kereta api	1,3315
12	Padi	1,3009
13	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,2623
14	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	1,2245
15	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,1709
16	Industri barang karet dan plastik	1,1559
17	Tebu	1,1547
18	Lembaga keuangan	1,1467
19	Bangunan	1,1097
20	Industri minyak dan lemak	1,0499
21	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	1,0180
22	Jasa penunjang angkutan	1,0088
23	Peternakan	0,9449
24	Karet	0,9376
25	Industri barang dari logam	0,9191
26	Industri tepung, segala jenis	0,9186
27	Perikanan	0,9094
28	Industri tekstil, pakaian dan kulit	0,9047
29	Angkutan udara	0,8995
30	Industri pemintalan	0,8676
31	Unggas dan hasil-hasilnya	0,8603
32	Kelapa sawit	0,8568
33	Tanaman lainnya	0,8562
34	Industri bambu, kayu dan rotan	0,8534
35	Penambangan dan penggalian lainnya	0,8512
36	Jagung	0,8469
<b>37</b>	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>0,8429</b>
38	Angkutan darat	0,8348
<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Indeks Derajat Kepekaan</b>

39	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0,8333
40	Industri dasar besi dan baja	0,8267
41	Industri penggilingan padi	0,8216
42	Tanaman perkebunan lainnya	0,8184
43	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,7977
44	Industri gula	0,7938
45	Kayu	0,7863
46	Kopi	0,7809
47	Angkutan air	0,7781
48	Industri logam dasar bukan besi	0,7762
49	Jasa sosial kemasyarakatan	0,7552
50	Tanaman kacang-kacangan	0,7430
51	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	0,7358
52	Industri semen	0,7341
53	Tanaman umbi-umbian	0,7264
54	Pemotongan hewan	0,7208
55	Kelapa	0,7070
56	Restoran dan hotel	0,6971
57	Industri rokok	0,6793
58	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	0,6709
59	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0,6683
60	Industri minuman	0,6671
61	Cengkeh	0,6669
62	Hasil hutan lainnya	0,6592
63	Tanaman bahan makanan lainnya	0,6577
64	Tembakau	0,6492
65	Teh	0,6443
66	Hasil tanaman serta	0,6349
67	Pemerintahan umum dan pertahanan	0,6293
	<b>JUMLAH</b>	<b>67,0000</b>

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa sektor irigasi mempunyai indeks keterkaitan ke depan sebesar 0,8429. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit output sektor tersebut akan menyebabkan kenaikan output sektor-sektor secara keseluruhan sebesar 0,8429 unit. Dengan nilai indeks keterkaitan ke depan < 1, efek yang ditimbulkan oleh sektor irigasi karena adanya peningkatan output sektor tersebut terhadap sektor-sektor lain yang digunakan sebagai output atau keterkaitan ke depan sektor irigasi berada di bawah rata-rata indeks keterkaitan ke depan seluruh sektor perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

sektor irigasi untuk mendorong pertumbuhan output sektor sektor hilirnya relatif rendah, disebabkan karena sektor irigasi lebih banyak digunakan oleh sektor pertanian dan subsektornya.

Berdasarkan analisis di atas, sub sektor irigasi menempati prioritas II yang layak mendapat perhatian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena memiliki indeks keterkaitan ke belakang tinggi dan indeks keterkaitan ke depan rendah. Sektor kunci dapat ditentukan melalui indikator dampak penyebaran baik derajat penyebaran maupun derajat kepekaan dengan mengidentifikasikannya menjadi empat kategori prioritas (Rasmussen dalam Simatupang, 1989). Sektor ekonomi yang mempunyai kategori prioritas I dan II dapat digolongkan sebagai sektor kunci

#### **4.3. Analisis Angka Pengganda Perekonomian Indonesia 2005**

Salah satu jenis analisis yang umum dilakukan dalam kerangka analisis input output adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Pada intinya, analisis angka pengganda ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen, yaitu output sektoral apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen seperti permintaan akhir di perekonomian.

##### **4.3.1. Analisis Angka Pengganda Output**

Nilai angka pengganda output (*output multiplier*) perekonomian Indonesia tahun 2005 dari hasil olahan tabel input output berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dapat dilihat dalam tabel 4.13.

**Tabel 4.13 Angka Pengganda Output Sektor-sektor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2005**

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Output</b>
1	Industri minyak dan lemak	2,1642
2	Industri penggilingan padi	2,0794

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Output</b>
3	Industri gula	2,0643
4	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,0481
5	Industri makanan lainnya	2,0270
6	Industri logam dasar bukan besi	1,9967
7	Industri minuman	1,9547
8	Industri tekstil, pakaian dan kulit	1,9366
9	Industri tepung, segala jenis	1,9071
10	Listrik, gas dan air bersih	1,9056
11	Pemotongan hewan	1,9053
12	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,8379
<b>13</b>	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>1,8295</b>
14	Bangunan	1,8287
15	Industri bambu, kayu dan rotan	1,8176
16	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	1,7919
17	Industri barang karet dan plastik	1,7874
18	Tembakau	1,7751
19	Angkutan kereta api	1,7703
20	Industri semen	1,7658
21	Kegiatan yang tak jelas batasannya	1,7309
22	Unggas dan hasil-hasilnya	1,7244
23	Restoran dan hotel	1,7222
24	Industri barang dari logam	1,7047
25	Industri dasar besi dan baja	1,6959
26	Angkutan darat	1,6850
27	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,6776
28	Jasa sosial kemasyarakatan	1,6626
29	Industri pemintalan	1,6447
30	Industri pupuk dan pestisida	1,6405
31	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	1,6359
32	Jasa lainnya	1,6128
33	Angkutan air	1,6126
34	Perdagangan	1,6115
35	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	1,6077
36	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	1,5795
37	Industri kimia	1,5706
38	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,5699
39	Kopi	1,5640
40	Angkutan udara	1,5624
41	Kelapa sawit	1,5220
42	Komunikasi	1,4889

Peringkat	Sektor	Output
43	Industri rokok	1,4748
44	Karet	1,4599
45	Peternakan	1,4251
46	Tebu	1,4215
47	Tanaman perkebunan lainnya	1,4048
48	Tanaman lainnya	1,3505
49	Penambangan batu bara dan bijih logam	1,3477
50	Padi	1,3441
51	Jagung	1,3284
52	Kelapa	1,3045
53	Penambangan dan penggalian lainnya	1,3038
54	Teh	1,2967
55	Lembaga keuangan	1,2965
56	Cengkeh	1,2794
57	Perikanan	1,2730
58	Jasa penunjang angkutan	1,2720
59	Tanaman bahan makanan lainnya	1,2627
60	Tanaman kacang-kacangan	1,2544
61	Hasil hutan lainnya	1,2454
62	Pengilangan minyak bumi	1,2397
63	Kayu	1,2374
64	Hasil tanaman serat	1,1784
65	Tanaman umbi-umbian	1,1776
66	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,1721
67	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	1,0945

Dilihat dari angka pengganda output subsektor industri minyak dan lemak menduduki peringkat pertama dengan nilai 2,1642, sementara subsektor irigasi menduduki peringkat ke 13 dengan nilai 1,8295. Nilai angka pengganda output tersebut berarti jika terjadi peningkatan jumlah output pada sektor irigasi, maka output semua sektor termasuk sektor irigasi itu sendiri akan meningkat sebesar Rp 1,8295. Angka pengganda tersebut cukup besar karena peningkatan output sektor irigasi akan meningkatkan produksi. Adapun peringkat terkecil diperoleh subsektor penambangan minyak, gas dan panas bumi dengan nilai 1,0945.

#### 4.3.2. Analisis Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Nilai angka pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*) tipe I perekonomian Indonesia tahun 2005 dari hasil olahan tabel input output berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dapat dilihat dalam tabel 4.14. Berdasarkan tabel tersebut, angka pengganda pendapatan rumah tangga subsektor irigasi menduduki peringkat ke 26 dengan nilai 1,7236. Nilai tersebut mengandung arti bahwa jika terjadi peningkatan satu unit uang permintaan akhir pada subsektor irigasi, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor perekonomian sebesar Rp 1,7236. Nilai tersebut merupakan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan peringkat pertama, yaitu subsektor industri penggilingan padi dengan nilai 4,3282 dan lebih tinggi dibandingkan dengan peringkat terakhir yaitu subsektor penambangan minyak, gas dan panas bumi dengan nilai 1,1066. Relatif kecilnya nilai angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor irigasi disebabkan karena sektor tersebut merupakan infrastruktur publik spesifik pertanian sehingga lebih berperan ke arah penciptaan pendapatan dari sektor pertanian dan subsektornya daripada penciptaan pendapatan dari sektor lain pada umumnya.

**Tabel 4.14 Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga  
Sektor-sektor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2005**

Peringkat	Sektor	Pendapatan
1	Industri penggilingan padi	4,3282
2	Industri gula	3,5659
3	Industri dasar besi dan baja	3,0370
4	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,9876
5	Industri logam dasar bukan besi	2,7381
6	Industri barang karet dan plastik	2,5404
7	Industri minyak dan lemak	2,5067
8	Industri makanan lainnya	2,3929
9	Pemotongan hewan	2,3846
10	Industri minuman	2,2538
11	Industri tepung, segala jenis	2,2411
12	Industri pemintalan	2,2317
13	Listrik, gas dan air bersih	2,1980

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Pendapatan</b>
14	Angkutan darat	2,1021
15	Industri bambu, kayu dan rotan	2,0720
16	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	2,0447
17	Bangunan	2,0422
18	Industri rokok	2,0182
19	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	1,9686
20	Industri tekstil, pakaian dan kulit	1,9589
21	Industri semen	1,9394
22	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	1,9059
23	Industri kimia	1,7940
24	Kegiatan yang tak jelas batasannya	1,7385
25	Angkutan kereta api	1,7337
<b>26</b>	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>1,7236</b>
27	Angkutan air	1,6760
28	Industri barang dari logam	1,6722
29	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	1,6310
30	Restoran dan hotel	1,6030
31	Tembakau	1,6025
32	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	1,5748
33	Kopi	1,5645
34	Tanaman perkebunan lainnya	1,5374
35	Jagung	1,5287
36	Perdagangan	1,5075
37	Lembaga keuangan	1,4928
38	Komunikasi	1,4835
39	Padi	1,4550
40	Kelapa sawit	1,4425
41	Jasa lainnya	1,4268
42	Angkutan udara	1,4257
43	Tanaman bahan makanan lainnya	1,3962
44	Penambangan batu bara dan bijih logam	1,3887
45	Unggas dan hasil-hasilnya	1,3598
46	Industri pupuk dan pestisida	1,3539
47	Tanaman kacang-kacangan	1,3287
48	Kelapa	1,3171
49	Tebu	1,3151
50	Peternakan	1,2959
51	Karet	1,2864
52	Jasa penunjang angkutan	1,2773
53	Jasa sosial kemasyarakatan	1,2703

Peringkat	Sektor	Pendapatan
54	Tanaman umbi-umbian	1,2596
55	Cengkeh	1,2438
56	Perikanan	1,2418
57	Hasil tanaman serat	1,2391
58	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,2259
59	Kayu	1,2252
60	Tanaman lainnya	1,2165
61	Hasil hutan lainnya	1,2076
62	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,2000
63	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,1706
64	Penambangan dan penggalian lainnya	1,1644
65	Teh	1,1622
66	Pengilangan minyak bumi	1,1436
67	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	1,1066

### 4.3.3. Analisis Angka Pengganda Lapangan Pekerjaan

Nilai angka pengganda lapangan pekerjaan (*employment multiplier*) perekonomian Indonesia tahun 2005 dari hasil olahan tabel input output berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dapat dilihat dalam tabel 4.15. Berdasarkan tabel tersebut, angka pengganda lapangan pekerjaan subsektor irigasi menduduki peringkat ke 2 dengan nilai 20,4915. Nilai tersebut mengandung arti bahwa jika terjadi peningkatan satu unit uang permintaan akhir pada subsektor irigasi, maka akan meningkatkan lapangan pekerjaan di semua sektor perekonomian sebesar 20,4915 lapangan pekerjaan. Nilai tersebut merupakan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan subsektor industri penggilingan padi dengan nilai 29,0226 dan lebih tinggi dibandingkan dengan subsektor teh dengan nilai 1,0131. Seperti telah diuraikan pada analisis pendapatan rumah tangga di atas, dikarenakan sektor irigasi merupakan sektor padat karya maka sektor tersebut memiliki peranan dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang relatif besar.

**Tabel 4.15 Angka Pengganda Lapangan Kerja  
Sektor-sektor dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2005**

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Lapangan Pekerjaan</b>
1	Industri penggilingan padi	29,0226
<b>2</b>	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>20,4915</b>
3	Angkutan kereta api	16,8153
4	Industri makanan lainnya	13,2646
5	Industri minyak dan lemak	11,6576
6	Industri tepung, segala jenis	9,6548
7	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	8,8701
8	Industri minuman	8,8020
9	Industri gula	8,3901
10	Industri kimia	6,0444
11	Industri rokok	5,3880
12	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	5,2681
13	Industri dasar besi dan baja	4,3011
14	Industri barang karet dan plastik	4,1307
15	Pemotongan hewan	2,9826
16	Penambangan batu bara dan bijih logam	2,8990
17	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	2,8536
18	Industri logam dasar bukan besi	2,8260
19	Listrik, gas dan air bersih	2,7048
20	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	2,5206
21	Industri barang dari logam	2,4380
22	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	2,4009
23	Angkutan udara	2,3672
24	Bangunan	2,1352
25	Jasa sosial kemasyarakatan	1,8709
26	Pengilangan minyak bumi	1,8684
27	Industri tekstil, pakaian dan kulit	1,8252
28	Lembaga keuangan	1,7311
29	Industri pemintalan	1,7044
30	Komunikasi	1,6355
31	Unggas dan hasil-hasilnya	1,5869
32	Perdagangan	1,5035
33	Industri bambu, kayu dan rotan	1,4859
34	Industri semen	1,4587
35	Jasa penunjang angkutan	1,4247
36	Angkutan air	1,4057
37	Jasa lainnya	1,3058
38	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	1,2928

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Lapangan Pekerjaan</b>
39	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	1,2891
40	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	1,2774
41	Peternakan	1,2651
42	Restoran dan hotel	1,2631
43	Karet	1,2579
44	Tanaman lainnya	1,2410
45	Industri pupuk dan pestisida	1,2405
46	Perikanan	1,2351
47	Penambangan dan penggalian lainnya	1,2029
48	Tanaman perkebunan lainnya	1,2003
49	Kegiatan yang tak jelas batasannya	1,1993
50	Kopi	1,1815
51	Kayu	1,1769
52	Hasil hutan lainnya	1,1603
53	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,1426
54	Kelapa sawit	1,1278
55	Tebu	1,1070
56	Padi	1,1039
57	Angkutan darat	1,1032
58	Tanaman kacang-kacangan	1,1003
59	Jagung	1,0928
60	Tanaman umbi-umbian	1,0714
61	Kelapa	1,0709
62	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,0475
63	Cengkeh	1,0435
64	Tembakau	1,0273
65	Hasil tanaman serat	1,0230
66	Tanaman bahan makanan lainnya	1,0189
67	Teh	1,0131

#### **4.4. Analisis Simulasi Kebijakan**

##### **4.4.1. Analisis Dampak Kebijakan Ditutupnya Sektor Irigasi**

Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan subsektor irigasi dalam perekonomian dilakukan dengan mengubah koefisien teknologi dengan menghilangkan baris dan kolom sektor irigasi dalam tabel input-output. Akibat

hilangnya sektor irigasi akan berpengaruh pada indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan pada indeks daya penyebaran umumnya sektor terjadi kenaikan berkisar antara 0,0012 - 0,0088 poin, sementara penurunan terjadi pada kisaran antara 0,0015 – 0,0379 poin seperti ditunjukkan dalam tabel 4.16.

**Tabel 4.16 Perubahan Indeks Keterkaitan ke Belakang Akibat Ditutupnya Sektor Irigasi**

Peringkat	Sektor	IBL
1	Tebu	(0,0379)
2	Tanaman perkebunan lainnya	(0,0375)
3	Hasil hutan lainnya	(0,0270)
4	Kelapa	(0,0224)
5	Industri gula	(0,0153)
6	Teh	(0,0130)
7	Kelapa sawit	(0,0115)
8	Jagung	(0,0037)
9	Karet	(0,0018)
10	Padi	(0,0015)
11	Kopi	0,0000
12	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0,0008
13	Cengkeh	0,0012
14	Tembakau	0,0021
15	Tanaman kacang-kacangan	0,0022
16	Industri minyak dan lemak	0,0027
17	Perikanan	0,0027
18	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,0030
19	Tanaman bahan makanan lainnya	0,0033
20	Tanaman lainnya	0,0033
21	Industri penggilingan padi	0,0040
22	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0,0043
23	Industri makanan lainnya	0,0045
24	Peternakan	0,0047
25	Tanaman umbi-umbian	0,0048
26	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	0,0049
27	Hasil tanaman serat	0,0050
28	Industri minuman	0,0053
29	Kayu	0,0054
30	Pengilangan minyak bumi	0,0055

Peringkat	Sektor	IBL
31	Jasa penunjang angkutan	0,0056
32	Lembaga keuangan	0,0057
33	Penambangan dan penggalian lainnya	0,0057
34	Penambangan batu bara dan bijih logam	0,0060
35	Industri kimia	0,0061
36	Industri rokok	0,0061
37	Unggas dan hasil-hasilnya	0,0063
38	Industri tepung, segala jenis	0,0065
39	Komunikasi	0,0065
40	Industri barang karet dan plastik	0,0066
41	Perdagangan	0,0067
42	Angkutan udara	0,0068
43	Restoran dan hotel	0,0068
44	Jasa sosial kemasyarakatan	0,0068
45	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,0069
46	Industri bambu, kayu dan rotan	0,0069
47	Jasa lainnya	0,0069
48	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	0,0069
49	Angkutan air	0,0070
50	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	0,0071
51	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	0,0071
52	Industri pemintalan	0,0071
53	Angkutan darat	0,0073
54	Industri pupuk dan pestisida	0,0073
55	Pemerintahan umum dan pertahanan	0,0073
56	Industri dasar besi dan baja	0,0074
57	Industri barang dari logam	0,0074
58	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	0,0075
59	Pemotongan hewan	0,0077
60	Angkutan kereta api	0,0078
61	Industri semen	0,0078
62	Bangunan	0,0079
63	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,0080
64	Industri tekstil, pakaian dan kulit	0,0084
65	Listrik, gas dan air bersih	0,0084
66	Industri logam dasar bukan besi	0,0088

Sementara indeks keterkaitan ke depan umumnya juga mengalami kenaikan pada kisaran 0,0007 - 0,0239 poin. Adapun sektor yang mengalami

penurunan berada pada kisaran (0,0014) - (0,1056) poin seperti ditunjukkan dalam tabel 4.17.

**Tabel 4.17 Perubahan Indeks Keterkaitan ke Depan Akibat Ditutupnya Sektor Irigasi**

Peringkat	Sektor	IFL
1	Pengilangan minyak bumi	(0,1056)
2	Perdagangan	(0,0759)
3	Industri semen	(0,0518)
4	Penambangan dan penggalian lainnya	(0,0422)
5	Industri barang dari logam	(0,0392)
6	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	(0,0226)
7	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	(0,0196)
8	Kayu	(0,0115)
9	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	(0,0101)
10	Industri dasar besi dan baja	(0,0072)
11	Angkutan kereta api	(0,0062)
12	Penambangan batu bara dan bijih logam	(0,0042)
13	Jasa lainnya	(0,0037)
14	Lembaga keuangan	(0,0033)
15	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	(0,0025)
16	Listrik, gas dan air bersih	(0,0024)
17	Jasa penunjang angkutan	(0,0014)
18	Angkutan darat	0,0007
19	Industri kimia	0,0010
20	Bangunan	0,0012
21	Restoran dan hotel	0,0016
22	Jasa sosial kemasyarakatan	0,0020
23	Industri barang karet dan plastik	0,0020
24	Angkutan air	0,0022
25	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,0023
26	Industri logam dasar bukan besi	0,0028
27	Angkutan udara	0,0029
28	Industri bambu, kayu dan rotan	0,0033
29	Pemotongan hewan	0,0035
30	Industri penggilingan padi	0,0038
31	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	0,0039
32	Unggas dan hasil-hasilnya	0,0039
33	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,0042
34	Industri rokok	0,0043

Peringkat	Sektor	IFL
35	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0,0043
36	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0,0045
37	Pemerintahan umum dan pertahanan	0,0045
38	Industri minuman	0,0045
39	Hasil tanaman serat	0,0045
40	Hasil hutan lainnya	0,0045
41	Tembakau	0,0046
42	Teh	0,0046
43	Tanaman bahan makanan lainnya	0,0047
44	Cengkeh	0,0048
45	Tanaman umbi-umbian	0,0049
46	Industri tekstil, pakaian dan kulit	0,0050
47	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	0,0052
48	Kelapa	0,0053
49	Industri gula	0,0054
50	Tanaman kacang-kacangan	0,0054
51	Perikanan	0,0055
52	Industri tepung, segala jenis	0,0058
53	Industri pemintalan	0,0058
54	Komunikasi	0,0061
55	Kelapa sawit	0,0062
56	Jagung	0,0064
57	Kopi	0,0064
58	Tanaman perkebunan lainnya	0,0065
59	Peternakan	0,0067
60	Industri minyak dan lemak	0,0068
61	Karet	0,0069
62	Tanaman lainnya	0,0080
63	Padi	0,0084
64	Industri makanan lainnya	0,0084
65	Tebu	0,0126
66	Industri pupuk dan pestisida	0,0239

Dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa dengan ditutupnya subsektor irigasi akan meningkatkan daya penyebaran terutama sektor industri yang menggunakan input yang sama dengan sektor irigasi seperti sektor industri logam dasar bukan besi, sektor listrik gas dan air dan seterusnya. Dalam kata lain, sektor hulu irigasi akan bisa lebih dimanfaatkan oleh sektor-sektor tersebut. Sebaliknya, sektor yang berkurang daya penyebarannya terjadi pada sektor-sektor yang menggunakan irigasi sebagai input atau sektor hilirnya yaitu sektor perkebunan dan pertanian.

Sementara dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa dengan ditutupnya subsektor irigasi akan menurunkan derajat kepekaan terutama sektor industri yang merupakan penyedia input bagi sektor irigasi seperti sektor pengilangan minyak bumi, sektor perdagangan dan seterusnya. Sebaliknya, sektor yang mengalami kenaikan derajat kepekaannya terjadi pada sektor-sektor yang tidak terkait sebagai sektor input/hulu irigasi seperti sektor industri pupuk dan pestisida, tebu dan seterusnya.

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan ternyata dengan hilangnya sektor irigasi akan berdampak terhadap sektor-sektor yang terkait dengan irigasi yaitu sektor yang berperan sebagai penyedia input utama/sektor hulu juga berdampak terhadap sektor-sektor yang memiliki kaitan dengan irigasi sebagai sektor yang menggunakan output/sektor hilir.

Hasil yang diperoleh di atas tidak sepenuhnya dapat menggambarkan fenomena yang sesungguhnya terjadi. Karena apabila input suatu sektor tidak ada maka sektor tersebut akan berusaha mencari substitusi atau mengubah teknologinya. Hal ini memerlukan waktu untuk mencapai suatu keseimbangan baru dalam perekonomian. Hal ini yang menjadi kelemahan analisis input-output, tetapi setidaknya dengan metode ekstraksi ini dapat digunakan untuk pendekatan menganalisis peranan suatu sektor.

#### **4.4.2. Analisis Dampak Kebijakan Penghentian Pembentukan Modal Tetap Bruto Sektor Irigasi**

Untuk menganalisis kebijakan penghentian pembentukan modal tetap bruto sektor irigasi melalui analisis input output, yang perlu untuk dilakukan adalah melihat dampak perubahannya terhadap output, nilai tambah bruto serta kesempatan kerja jika terjadi perubahan permintaan akhir. Asumsi yang diambil adalah koefisien teknologi sektor-sektor dalam perekonomian tidak berubah, sehingga indeks keterkaitan ke belakang, keterkaitan ke depan serta angka pengganda output, pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja tidak mengalami perubahan.

Dampak perubahan output, nilai tambah bruto dan kesempatan kerja secara rinci ditunjukkan dalam tabel 4.18 dan 4.19 serta 4.20.

**Tabel 4.18 Perubahan Output Akibat Penghentian Pembentukan Modal Tetap Bruto  
Sektor Irigasi**

Peringkat	Sektor	Perubahan Output	Persentase
1	Kegiatan yang tak jelas batasannya	-3.968.631	-1,6771
2	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>-67.737.663</b>	<b>-1,0000</b>
3	Tanaman bahan makanan lainnya	-1.321.694	-0,9951
4	Tebu	-6.541.895	-0,9858
5	Karet	-23.118.935	-0,9799
6	Padi	-82.545.274	-0,9752
7	Kelapa sawit	-19.095.376	-0,9708
8	Penambangan dan penggalian lainnya	-35.020.505	-0,9684
9	Teh	-743.908	-0,9636
10	Cengkeh	-2.242.449	-0,9587
11	Industri semen	-19.456.407	-0,9269
12	Kayu	-18.865.607	-0,8652
13	Tanaman lainnya	-8.106.343	-0,8452
14	Tembakau	-1.635.718	-0,7799
15	Industri pupuk dan pestisida	-13.701.206	-0,7060
16	Industri dasar besi dan baja	-21.738.845	-0,6804
17	Peternakan	-13.573.768	-0,6345
18	Industri gula	-6.536.960	-0,6032
19	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	-17.198.999	-0,5224
20	Komunikasi	-65.499.224	-0,4869
21	Industri barang dari logam	-39.006.853	-0,4829
22	Industri pemintalan	-21.257.089	-0,4734
23	Kelapa	-4.541.728	-0,4725
24	Pengilangan minyak bumi	-105.205.114	-0,4515
25	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	-93.655.593	-0,4387
26	Hasil hutan lainnya	-2.235.381	-0,4222
27	Listrik, gas dan air bersih	-36.388.514	-0,4093
28	Lembaga keuangan	-52.494.644	-0,3799
29	Tanaman kacang-kacangan	-3.598.808	-0,3527
30	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	-33.533.232	-0,3500
31	Jagung	-8.723.876	-0,3414
32	Angkutan udara	-11.188.964	-0,2917
33	Jasa penunjang angkutan	-26.213.322	-0,2758

Peringkat	Sektor	Perubahan Output	Persentase
34	Industri kimia	-35.347.225	-0,2648
35	Kopi	-2.483.527	-0,2609
36	Hasil tanaman serat	-77.289	-0,2348
37	Tanaman perkebunan lainnya	-2.709.841	-0,2231
38	Perikanan	-12.279.405	-0,1688
39	Tanaman umbi-umbian	-3.514.083	-0,1635
40	Penambangan batu bara dan bijih logam	-20.292.786	-0,1474
41	Jasa lainnya	-26.265.008	-0,1397
42	Sayur-sayuran dan buah-buahan	-11.187.607	-0,1345
43	Unggas dan hasil-hasilnya	-5.779.455	-0,1232
44	Angkutan kereta api	-7.307.757	-0,0473
45	Perdagangan	30.471.094	0,0434
46	Industri barang karet dan plastik	6.374.089	0,0499
47	Industri bambu, kayu dan rotan	5.143.747	0,0610
48	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	11.232.082	0,0708
49	Angkutan darat	4.583.610	0,0853
50	Angkutan air	5.448.286	0,1047
51	Industri makanan lainnya	11.349.321	0,1172
52	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	35.667.745	0,1313
53	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	31.436.835	0,1402
54	Pemotongan hewan	5.973.174	0,1524
55	Industri tepung, segala jenis	8.153.533	0,1648
56	Industri minyak dan lemak	27.378.263	0,2961
57	Restoran dan hotel	11.079.834	0,3256
58	Industri rokok	23.940.956	0,3321
59	Industri logam dasar bukan besi	15.354.109	0,3633
60	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	7.349.639	0,3882
61	Industri tekstil, pakaian dan kulit	85.663.241	0,4682
62	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	29.772.806	0,4693
63	Jasa sosial kemasyarakatan	65.348.058	0,4830
64	Industri minuman	6.220.893	0,5184
65	Industri penggilingan padi	66.869.111	0,5972
66	Bangunan	340.754.199	0,6672
67	Pemerintahan umum dan pertahanan	42.421.404	0,6776
<b>Jumlah</b>		<b>-115.950.476</b>	<b>-0,0204</b>

**Tabel 5.19 Perubahan Nilai Tambah Bruto Akibat Penghentian  
Pembentukan Modal Tetap Bruto Sektor Irigasi**

Peringkat	Sektor	Perubahan Nilai Tambah Bruto	Persentase
1	Kegiatan yang tak jelas batasannya	-2.170.880	-1,6771
2	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>-26.175.188</b>	<b>-1,0000</b>
3	Tanaman bahan makanan lainnya	-1.105.933	-0,9951
4	Tebu	-4.683.862	-0,9858
5	Karet	-16.088.018	-0,9799
6	Padi	-60.691.021	-0,9752
7	Kelapa sawit	-12.072.986	-0,9708
8	Penambangan dan penggalian lainnya	-28.016.177	-0,9684
9	Teh	-603.795	-0,9636
10	Cengkeh	-1.840.987	-0,9587
11	Industri semen	-7.972.571	-0,9269
12	Kayu	-15.642.770	-0,8652
13	Tanaman lainnya	-6.305.810	-0,8452
14	Tembakau	-813.652	-0,7799
15	Industri pupuk dan pestisida	-4.550.642	-0,7060
16	Industri dasar besi dan baja	-5.547.517	-0,6804
17	Peternakan	-10.375.715	-0,6345
18	Industri gula	-1.751.219	-0,6032
19	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	-8.408.953	-0,5224
20	Komunikasi	-42.395.385	-0,4869
21	Industri barang dari logam	-14.850.222	-0,4829
22	Industri pemintalan	-6.533.357	-0,4734
23	Kelapa	-3.632.458	-0,4725
24	Pengilangan minyak bumi	-61.256.347	-0,4515
25	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	-81.571.919	-0,4387
26	Hasil hutan lainnya	-1.885.082	-0,4222
27	Listrik, gas dan air bersih	<b>-11.015.903</b>	<b>-0,4093</b>
28	Lembaga keuangan	-41.247.386	-0,3799
29	Tanaman kacang-kacangan	-2.900.533	-0,3527
30	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	-12.225.930	-0,3500
31	Jagung	-6.650.037	-0,3414
32	Angkutan udara	-6.377.099	-0,2917
33	Jasa penunjang angkutan	-20.465.654	-0,2758
34	Industri kimia	-10.398.517	-0,2648
35	Kopi	-1.578.061	-0,2609
36	Hasil tanaman serat	-68.559	-0,2348
37	Tanaman perkebunan lainnya	-2.020.174	-0,2231
38	Perikanan	-10.038.801	-0,1688

Peringkat	Sektor	Perubahan Nilai Tambah Bruto	Persentase
39	Tanaman umbi-umbian	-3.045.662	-0,1635
40	Penambangan batu bara dan bijih logam	-15.086.774	-0,1474
41	Jasa lainnya	-13.022.290	-0,1397
42	Sayur-sayuran dan buah-buahan	-9.749.569	-0,1345
43	Unggas dan hasil-hasilnya	-3.366.198	-0,1232
44	Angkutan kereta api	-3.039.228	-0,0473
45	Perdagangan	18.056.564	0,0434
46	Industri barang karet dan plastik	1.714.035	0,0499
47	Industri bambu, kayu dan rotan	2.161.919	0,0610
48	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	4.553.646	0,0708
49	Angkutan darat	1.329.554	0,0853
50	Angkutan air	1.787.383	0,1047
51	Industri makanan lainnya	3.737.486	0,1172
52	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	11.807.389	0,1313
53	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	17.874.671	0,1402
54	Pemotongan hewan	2.463.938	0,1524
55	Industri tepung, segala jenis	2.407.737	0,1648
56	Industri minyak dan lemak	9.661.096	0,2961
57	Restoran dan hotel	6.137.296	0,3256
58	Industri rokok	14.873.307	0,3321
59	Industri logam dasar bukan besi	3.779.487	0,3633
60	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	2.377.385	0,3882
61	Industri tekstil, pakaian dan kulit	32.203.678	0,4682
62	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	9.346.539	0,4693
63	Jasa sosial kemasyarakatan	35.959.405	0,4830
64	Industri minuman	2.331.027	0,5184
65	Industri penggilingan padi	15.047.859	0,5972
66	Bangunan	120.558.753	0,6672
67	Pemerintahan umum dan pertahanan	23.641.741	0,6776
<b>Jumlah</b>		<b>-255.426.948</b>	<b>-0,0888</b>

**Tabel 5.20 Perubahan Kesempatan Kerja Akibat Penghentian  
Pembentukan Modal Tetap Bruto Sektor Irigasi**

<b>Peringkat</b>	<b>Sektor</b>	<b>Perubahan Kesempatan Kerja</b>	<b>Persentase</b>
1	Kegiatan yang tak jelas batasannya	-181.365	-1,6771
2	<b>Prasarana pertanian/irigasi</b>	<b>-31.382</b>	<b>-1,0000</b>
3	Tanaman bahan makanan lainnya	-270.932	-0,9951
4	Tebu	-798.147	-0,9858
5	Karet	-661.709	-0,9799
6	Padi	-11.213.244	-0,9752
7	Kelapa sawit	-857.391	-0,9708
8	Penambangan dan penggalian lainnya	-533.308	-0,9684
9	Teh	-240.152	-0,9636
10	Cengkeh	-292.173	-0,9587
11	Industri semen	-209.531	-0,9269
12	Kayu	-356.886	-0,8652
13	Tanaman lainnya	-253.869	-0,8452
14	Tembakau	-523.083	-0,7799
15	Industri pupuk dan pestisida	-113.747	-0,7060
16	Industri dasar besi dan baja	-31.076	-0,6804
17	Peternakan	-656.486	-0,6345
18	Industri gula	-68.961	-0,6032
19	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	-363.557	-0,5224
20	Komunikasi	-381.273	-0,4869
21	Industri barang dari logam	-155.463	-0,4829
22	Industri pemintalan	-184.932	-0,4734
23	Kelapa	-246.251	-0,4725
24	Pengilangan minyak bumi	-41.057	-0,4515
25	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	-52.929	-0,4387
26	Hasil hutan lainnya	-38.657	-0,4222
27	Listrik, gas dan air bersih	<b>-78.261</b>	<b>-0,4093</b>
28	Lembaga keuangan	-205.696	-0,3799
29	Tanaman kacang-kacangan	-792.396	-0,3527
30	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	-194.535	-0,3500
31	Jagung	-1.026.290	-0,3414
32	Angkutan udara	-43.688	-0,2917
33	Jasa penunjang angkutan	-148.949	-0,2758
34	Industri kimia	-37.728	-0,2648
35	Kopi	-237.542	-0,2609
36	Hasil tanaman serat	-8.382	-0,2348
37	Tanaman perkebunan lainnya	-57.048	-0,2231
38	Perikanan	-274.287	-0,1688

Peringkat	Sektor	Perubahan Kesempatan Kerja	Persentase
39	Tanaman umbi-umbian	-591.682	-0,1635
40	Penambangan batu bara dan bijih logam	-28.649	-0,1474
41	Jasa lainnya	-568.702	-0,1397
42	Sayur-sayuran dan buah-buahan	-1.502.588	-0,1345
43	Unggas dan hasil-hasilnya	-174.065	-0,1232
44	Angkutan kereta api	-3.827	-0,0473
45	Perdagangan	704.756	0,0434
46	Industri barang karet dan plastik	20.762	0,0499
47	Industri bambu, kayu dan rotan	145.608	0,0610
48	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	34.876	0,0708
49	Angkutan darat	280.274	0,0853
50	Angkutan air	80.887	0,1047
51	Industri makanan lainnya	43.408	0,1172
52	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	50.172	0,1313
53	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	126.707	0,1402
54	Pemotongan hewan	91.576	0,1524
55	Industri tepung, segala jenis	27.923	0,1648
56	Industri minyak dan lemak	59.784	0,2961
57	Restoran dan hotel	738.179	0,3256
58	Industri rokok	93.774	0,3321
59	Industri logam dasar bukan besi	41.153	0,3633
60	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	232.924	0,3882
61	Industri tekstil, pakaian dan kulit	1.131.066	0,4682
62	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	99.024	0,4693
63	Jasa sosial kemasyarakatan	1.426.970	0,4830
64	Industri minuman	26.452	0,5184
65	Industri penggilingan padi	257.894	0,5972
66	Bangunan	2.979.942	0,6672
67	Pemerintahan umum dan pertahanan	2.267.330	0,6776
<b>Jumlah</b>		<b>-13.770.438</b>	<b>-0,1442</b>

Berdasarkan penggunaan analisis dampak kebijakan penghentian pembentukan modal tetap bruto sektor irigasi yang ditunjukkan oleh tabel 5.25 dan 5.26 dan 5.27, output perekonomian mengalami penurunan sebesar Rp 115.950.476 atau sebesar 0,0204 persen. Sementara nilai tambah bruto mengalami penurunan sebesar Rp 255.426.948 atau sebesar 0,0888 persen. Adapun kesempatan kerja juga mengalami penurunan sebesar 13.770.438 orang atau sebesar 0,1442 persen.

Persentase penurunan output, nilai tambah serta kesempatan kerja berdasarkan sepuluh sektor terbesar terjadi pada sektor kegiatan yang tak jelas batasannya, sektor irigasi, tanaman bahan makanan lainnya, tebu, karet, padi, kelapa sawit, penambangan dan penggalian lainnya, teh dan cengkeh. Sementara persentase kenaikan output, nilai tambah serta kesempatan kerja berdasarkan sepuluh sektor terbesar terjadi pada sektor pemerintahan umum dan pertahanan, bangunan, industri penggilingan padi, industri minuman, jasa sosial kemasyarakatan, industri pengolahan dan pengawetan makanan, industri tekstil, pakaian dan kulit, industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun, industri logam dasar bukan besi dan industri rokok.

Berdasarkan hal tersebut diatas, kebijakan penghentian pembentukan modal tetap bruto sektor irigasi yang diterjemahkan melalui anggaran operasi dan pemeliharaan irigasi memiliki dampak yang luas terhadap penurunan dan kenaikan output, nilai tambah bruto dan kesempatan kerja sektor-sektor dalam perekonomian. Namun secara nilai akhir agregat, baik output, nilai tambah bruto maupun kesempatan kerja, ketiganya mengalami penurunan.